

---

## **PENERAPAN SERVICE LEARNING PADA ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVITY DISODER) (Studi kasus pada aspek *Speed Delay* dan *Hiperactivity* Di RA Insan Kamil Tumpang)**

Tanti Kuswanti

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

[tantikuswanti@alqolam.ac.id](mailto:tantikuswanti@alqolam.ac.id)

---

### **Info Artikel**

#### **Riwayat Artikel**

Diterima : 22 Mei 2025

Disetujui : 28 Mei 2025

---

### **ABSTRAK**

*Abstract: Inclusive of education as an educational service is general. The concept of implementing education is determined for regular children and children with special needs. In children with special needs, it focuses on children with ADHD who experience language delay disorders (speed delay) and hyperactive children. The purpose of the study was to describe the form of service learning services. The research method used in descriptive-qualitative research through data collection techniques using observation/field note data methods, interviews, and documentation. Data analysis conducted by examining based on gradual assessment indicators. The results of the study found based on Service learning collaborate the BCCT method as a learning concept in the classroom to hone child-oriented abilities based on aspects of center activities. The learning process that is prepared in a structured manner can obtain maximum results. The findings of the results were obtained through an evaluation process that emphasized that the BCCT method emphasizes learning that hones children's skills. In addition, cooperation with the medical sector is a form of school program that is carried out every six months. The conclusion of the research findings is that the design of child-oriented activities, the use of clear methods, and providing services for ADHD children that are medical in nature. This will help children's growth and development in terms of learning aspects at school and health aspects for students and it is very important for each institution to work together in the health sector to carry out institutional work programs effectively and efficiently.*

---

### **Kata Kunci :**

Service Learning,  
Anak ADHD, Speed  
Delay, Hiperactivity

**Abstrak:** Pendidikan inklusif sebagai layanan pendidikan bersifat general. Konsep pelaksanaan pendidikan ditetapkan untuk anak reguler dan anak ABK. Pada anak ABK terfokus pada anak ADHD yang mengalami pada gangguan keterlambatan berbahasa (*speed delay*) dan anak hiperaktif. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk layanan *service learning*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian diskriptif-kualitatif melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode data observasi/catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menelaah berdasarkan indikator penilaian secara bertahap. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan *Service learning* mengkolaborasi metode BCCT sebagai konsep pembelajaran didalam kelas untuk mengasah kemampuan yang berorientasi pada anak berdasarkan aspek kegiatan sentra. Proses pembelajaran yang dipersiapkan secara terstruktur dapat memperoleh hasil secara maksimal. Temuan hasil didapatkan melalui proses evaluasi yang menekankan bahwa metode BCCT menitikberatkan pada pembelajaran yang mengasah pada kemampuan ranah keterampilan anak. Selain itu, kerjasama pada pihak medis wujud dari program sekolah yang dilakukan selama enam bulan sekali. Simpulan pada hasil temuan penelitian rancangan kegiatan berorientasi pada anak, menggunakan metode bersifat jelas, dan memberikan pelayanan untuk anak ADHD yang bersifat medis. Hal tersebut akan membantu tumbuh kembang anak dari segi aspek pembelajaran disekolah dan segi kesehatan untuk peserta didik dan setiap lembaga sangat penting bekerjasama dalam bidang kesehatan untuk menjalankan program kerja kelembagaan secara efektif dan efisien.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah reguler dalam melaksanakan kegiatan pendidikan terbuka dan ramah disabilitas membuka peluang kepada anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak ADHD, hal ini dikarenakan kondisi ADHD yang menimbulkan gangguan dan hambatan bagi anak dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, seperti berinteraksi dengan teman kesiapan dalam belajar (Badan Standar,2022). Anak berkebutuhan khusus tidak selalu berupa cacat fisik saja, namun dapat juga berupa hiperaktif, kurang fokus / konsentrasi, gangguan perkembangan, kecemasan, sulit bersosialisasi dengan lingkungan, keterlamabatan berbicara (*speech delay*) dan masih banyak lagi (Hasmyati, 2022 ; Sardi, et.al., 2023). kehidupan sehari-hari sering dijumpai anak berkebutuhan khusus, anak dengan gangguan tersebut membutuhkan layanan khusus dan penanganan dalam memenuhi kebutuhan dalam pengendalian diri berkaitan dengan pengurangan hiperaktivitas dan peningkatan daya konsentrasi.

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impulsif, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan (Asdhar & Yoenanto, 2025). Secara umum, ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktifitas hidupnya, serta anak hiperaktif juga disebut sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah (Nurfadillah, 2021; Maimun,dkk.,2025). Anak ADHD memiliki permasalahan dalam yaitu terlalu berlebihan dalam hal hiperaktivitasnya atau sering disebut hiperaktif. Anak hiperaktif identik dengan banyak gerak dan cara berpikirnya pun berbeda dengan anak yang normal pada umumnya, anak yang normal akan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya sedangkan anak ADHD selalu semaunya tanpa bisa dikontrol (Iftitah,2022; Lamdang,et.al.,2025). Gejala hiperaktivitas ini terjadi pada anak ADHD atau dalam bahasa indonesia disebut dengan GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif) anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi yang berlebihan terkenal dengan istilah medisnya yaitu ADHD (Hapsari, et.al.,2025).

Anak ADHD yang mengalami gangguan tersebut akan menjadi pusat perhatian jika bergabung dengan anak normal lainnya karena cenderung banyak gerak tidak mau duduk dalam waktu lama, tidak fokus/ konsentrasi bahkan usil dan mengganggu temannya (Sari,et.al.2025). Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya penanganan yang tepat untuk menangani perkembangan anak yang mengalami hiperaktivitas. Berdasarkan hasil penelitian pada RA Insan Kamil Tumpang, peneliti menyatakan bahwa anak yang akan belajar akan diberikan layanan awal yaitu direkomendasikan ke psikolog yang memang sudah menyediakan tenaga psikolog untuk melakukan penilaian dengan harapan guru akan mengetahui tingkatan-tingkatan pada anak ADHD. Dalam dunia pendidikan perkembangan anak perlu menjadi perhatian khusus terutama anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus terutama anak ADHD.

Di RA Insan Kamil terdapat dua anak yang mengalami gangguan ADHD di kelompok A terkait anak yang mengalami kesulitan belajar dan perkembangan yang belum berkembang. Anak

sering kali menunjukkan prestasi belajar yang rendah jika dibandingkan dengan anak-anak se-usianya. Anak memiliki keterlambatan bicara, mereka hanya mampu menirukan ucapan atau tindakan dan masih belum mampu menghasilkan kata secara mandiri. Anak hanya mampu mengucapkan kata atau suara berulang kali saat berkomunikasi dan belum mampu memenuhi instruksi yang diberikan. Selain itu, sikap yang ditunjukkan anak masih susah dikontrol dan jahil terhadap teman-temannya, anak masih belum mampu mengontrol emosi dan tindakan yang ia lakukan. Adanya hambatan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pembelajaran yang akan anak laksanakan. Terbukti bahwa kedua peserta didik tersebut ulang kelas dari tahun ajaran 2022/2023 dan mengulang pada kelas yang sama ditahun ajaran 2023/2024. Pada ajaran baru tersebut, guru menerapkan metode pembelajaran *service learning* pada kedua anak tersebut. Pada penerapan metode pembelajaran *service learning*, peserta didik mengalami beberapa peningkatan meskipun tidak signifikan. Perlu adanya proses secara perlahan untuk meningkatkan kondisi dan prestasi belajar peserta didik tersebut. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi anak berinteraksi terhadap teman sebaya, guru, juga warga sekolah. Lingkungan masyarakat menjadi wadah untuk anak belajar mengenai aturan-aturan dan norma-norma sosial. *Social learning theory* menyebutkan bahwasanya seseorang akan mengikuti tingkat laku (*imitation*) yang ada di masyarakat (*socially accepted behavior*) serta tingkah laku yang tidak ada di masyarakat (Utomo, 2021 ; Bukidz,2022). Para tenaga pendidik tentu ingin. Peserta didik menjadi orang yang memiliki perilaku baik, empati, dan murah hati. Masa kanak-kanak tentu saja sangat penting karena perilaku prososial awal akan berlanjut pada masa-masa berikutnya. Menurut Wahyuni,et.al., (2020) mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat diajarkan denganmembantu orang lain, berbagi kasih sayang dan makanan, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, bekerjasama, serta bersosialisasi dengan teman yang seumuran atau orang yang lebih dewasa. Sedangkan, anak ADHD belum bisa menyesuaikan apa yang sudah menjadi pembiasaan. Sehingga, pendidik membutuhkan tahapan dalam penerapan *service learning* dalam lembaga pendidikan anak usia dini.

*Service learning* adalah salah satu dari metode belajar ekperiensial merupakan bentuk konsep yang perlu dipelajari di dalam kelas akan diaplikasikan ke dalam kegiatan nyata di dalam masyarakat, selain itu dalam pelaksanaannya, *service learning* melalui lima tahapan yaitu investigasi, persiapan, pelaksanaan, refleksi dan demonstrasi (Pangestuti & Darsinah., 2023; Putri,2024). Pendekatan *service learning* pendidikan karakter dapat diwujudkan. Selain itu beberapa penelitian mengungkap bahwa dengan *service learning* dapat mempengaruhi penilaian akademik pada peserta didik. Penerapan *service-learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial, sikap membantu orang lain, rasa tanggung jawab sosial, memahami keberagaman dan keinginan untuk bekerja dengan populasi rentan (imigran, orang tidak mampu dan penyandang disabilitas), kepekaan memahami masalah sosial, upaya untuk melestarikan lingkungan, peningkatan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah sosial, peningkatan *self-efficacy*, empati, *self-esteem* dan motivasi (Dzakia & Diana, 2024).

Menurut Aimil & Yulia., (2023) mengemukakan bahwa penerapan metode *service* mampu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya. Metode *service learning* dapat memberikan

kesan bermakna dan menyenangkan dalam proses pembelajaran serta dilaksanakan secara bertahap dan tidak menyimpang dari kebutuhan dan dunia anak. Pengembangan metode *service learning* saat ini diharapkan agar pihak sekolah dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk merancang program pembelajaran inklusif dengan metode *service learning* yang dapat meningkatkan layanan belajar anak (Wardani, 2020 ; Phytanza,dkk.,2022). Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan disuatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor terpenting serta kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik. Faktor guru yang sadar untuk membantu agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Berdasarkan semua pemaparan yang telah peneliti paparkan di atas maka peneliti tertarik menggunakan metode *service learning* sebagai metode pembelajaran untuk anak ADHD, karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa *service learning* mampu meningkatkan layanan pembelajaran bagi anak ADHD. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian untuk Mendeskripsikan penerapan *service learning* untuk anak ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) di RA Insan Kamil Tumpang

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengasilkan data deskriptif yang mendeskripsikan Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan” Penerapan Service Learning untuk ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) Di RA Insan Kamil Tumpang”. Menurut sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang memaparkan data yang didapat di lapangan dan selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan pendekatan landasan teori yang ada sebagai pijakan dalam menganalisis. Dalam penelitian ini, maka peneliti berharap untuk dapat memecahkan masalah yang akan terjadi pada anak yang menderita ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) di Ra Insan Kamil Tumpang.

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam untuk mengetahui kendala atau masalah yang dihadapi oleh anak yang mengalami ADHD dan mencoba mencari pemecahan masalah agar anak yang mengalami ADHD dapat mengikuti pembelajaran dengan baik oleh karena itu, yang dipilih oleh peneliti meliputi Kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang anak ADHD secara umum, dan guru untuk mendapatkan gambaran tentang anak berkebutuhan khusus ADHD ketika berada dalam kelas dan ataupun juga ketika sedang mengikuti kegiatan proses pembelajaran berlangsung di RA Insan Kamil Tumpang hal ini diharapkan dapat mengetahui masalah secara rinci dan dapat mengatasi masalah yang terjadi lebih cepat karena semua pihak yang terlihat telah menyampaikan semua kendala atau permasalahan yang dihadapi dan mengumpulkan solusi dari para responden yang diwawancarai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Pemetaan indikator yang digunakan pada metode observasi meliputi aspek kedisiplin dan aspek pelaksanaan pembelajaran. metode wawancara meliputi aspek kurikulum, aspek strategi pembelajaran, aspek manajemen kelas, pembelajaran peserta didik, latar

belakang, dan harapan orangtua. metode dokumentasi pengumpulan data terkait foto kegiatan, data peserta didik, dan data prestasi atau perkembangan peserta didik. Objek penilaian ditunjukkan pada kepala sekolah, guru, walimurid dan peserta didik. Analisis data yang dihasilkan dikelola dalam proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Untuk memperoleh temuan hasil data yang bersifat akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Service Learning* pada Anak ADHD, Persiapan Pembelajaran Pada pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di RA Insan Kamil terdapat 15 tenaga pendidik yang terdiri dari 14 guru tetap yang berstatus guru kelas dan 1 guru pendamping khusus untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Berikut adalah gambar struktur organisasi di RA Insan Kamil Tumpang. Berdasarkan observasi yang dilakukan, strategi pembelajaran yang digunakan sekolah RA Insan Kamil adalah *service learning*. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum K13. Bagi anak kebutuhan khusus ada perbedaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Sesuai dengan hasil wawancara bersama responden selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa Kurikulum yang digunakan di RA Insan Kamil menggunakan Kurikulum Tahun 13 atau K13. Menurut dokumen wawancara mengatakan tentang penerapan kurikulum di RA Insan Kamil bahwa Penerapan kurikulum di RA Insan Kamil sudah diterapkan secara maksimal dan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dari para tenaga pendidik RA Insan Kamil.

Penerapan kurikulum yang secara maksimal dan dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan pengaruh yang baik pula, sebagaimana kutipan wawancara bahwa Penerapan kurikulum k13 dilaksanakan dengan sangat maksimal dan baik, hal ini memiliki pengaruh positif pada pembelajara. Pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna karena penjelasan materi atau topik pembelajaran berkesinambungan dalam satu minggu. Pengaruh positif ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Selain itu, kutipan wawancara turut menerangkan tentang kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak reguler dan kebutuhan khusus ADHD bahwa Pada penggunaan kurikulum pada peserta didik reguler dan peserta didik kebutuhan khusus ADHD terdapat perbedaan. Pada pembelajaran peserta didik ADHD digunakan program pendidikan individual. PPI yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik ADHD.

Penyusunan kurikulum di RA Insan Kamil melalui berbagai pertimbangan dan tentu dari berbagai pihak yang terlibat, yaitu Guru kelas, guru pendamping, Kepala Madrasah, Psikolog dan tim kurikulum, sebagaimana wawancara dengan yang menyatakan bahwa Penyusun kurikulum K13 di RA Insan Kamil terdiri dari guru pendamping, kepala sekolah, wali kelas. Selain dari tenaga pendidik RA Insan Kamil, tim penyusun kurikulum di RA Insan Kamil juga turut serta melibatkan ahli psikolog dalam penyusunan kurikulum bagi anak kebutuhan khusus ADHD. Didukung dengan pernyataan dari bahwa yang terlibat dalam penyusunan kurikulum adalah kepala sekolah, tim kurikulum dan guru kelas maupun guru pendamping. Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara di atas, disimpulkan bahwa, tenaga pendidik di RA Insan Kamil sudah cukup memadai

yaitu berjumlah 15 orang terdiri dari 14 orang guru kelas dan 1 orang guru pendamping khusus. Kurikulum yang digunakan di RA Insan Kamil menggunakan K13 dan kurmer transisi, bagi anak berkebutuhan khusus kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari anak tersebut. Dalam penyusunan kurikulum sekolah melibatkan sejumlah pihak terkait yaitu kepala madrasah, tim kurikulum, guru kelas, guru pendamping dan psikolog bagi anak berkebutuhan khusus yaitu ADHD.

Perencanaan Pembelajaran, Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa pada awal semeseter atau pada awal masuk sekolah, anak dengan kebutuhan khusus yaitu ADHD akan dilakukan *screening* terlebih dahulu. *Screening* yang dilakukan berupa identifikasi dan penilaian, identifikasi dan asesmen tersebut dilakukan oleh ahli yaitu dari tim psikologi yang disiapkan sekolah maupun pribadi dari orang tua. Dari hasil penilaian dan identifikasi tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pembentukan program pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD menggunakan program tersendiri yang dibedakan dengan kurikulum anak reguler. Bentuk dari program pembelajaran tersebut adalah program pembelajaran individual (PPI). Meskipun begitu, pembelajaran dilaksanakan secara bersama dalam satu kelas bersama dengan anak reguler. Anak ADHD memiliki guru pendamping dalam pembelajarannya.

Pada saat observasi juga ditemukan adanya koordinasi antar guru yang dilaksanakan setiap minggunya, pada koordinasi ini para guru saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Koordinasi antar guru ini bertujuan agar guru saling belajar satu sama lain sekaligus berdiskusi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam perencanaan pembelajaran, terdapat arahan secara langsung dari kepala madrasah secara berkala yaitu setiap minggu dalam bentuk KKG atau kerja kelompok guru. Arahan yang diberikan oleh kepala madrasah berupa masukan mengenai kegiatan anak-anak dan jadwal penyusunan kurikulum. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa Terdapat bimbingan atau arahan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan di RA Insan Kamil. Arahan dan bimbingan tersebut dilakukan dalam bentuk KKG secara berkala. Selain KKG jga terdapat supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Arahan dan bimbingan tersebut adalah masukan mengenai pembuatan kegiatan anak-anak dan jadwal penyusunan kurikulum serta perangkat ajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa sebelum penyusunan program pembelajaran bagi peserta didik, akan dilakukan *screening* berupa identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh ahli yaitu psikolog, dari hasil identifikasi dan asesmen tersebut akan disusun program pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran anak ADHD menggunakan program pembelajaran individual atau biasa disebut PPI. Program pendidikan individual tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan. Guru saling berkoordinasi dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, koordinasi dilakukan setiap minggu. Selain koordinasi antar guru, kepala madrasah juga memberikan bimbingan dan arahan kepada guru dalam perencanaan pembelajaran.

Bimbingan yang dilakukan berupa KKG tiap minggu, antara lain arahan mengenai pembuatan kegiatan anak-anak dan jadwal penyusunan program perencanaan. Selain itu juga diadakan supervisi kepada guru secara berkala, namun tidak dijelaskan secara detail jadwal supervisi yang dilaksanakan.

Pelaksanaan Pembelajaran, hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa pembelajaran di RA Insan Kamil berjalan mulai dari pukul 07.00-11.00 WIB. Pembelajaran dilaksanakan dengan kondusif, interaktif dan menyenangkan. Di pagi hari ketika anak datang, guru melakukan budaya sekolah yang disebut “sambut pagi” dimana, guru menyambut anak yang datang dan dilanjutkan dengan menjabat tangan guru dengan santun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa sebelum penyusunan program pembelajaran bagi peserta didik, akan dilakukan screening berupa identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh ahli yaitu psikolog, dari hasil identifikasi dan asesmen tersebut akan disusun program pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran anak ADHD menggunakan program pembelajaran individual atau biasa disebut PPI. Program pendidikan individual tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan. Guru saling berkoordinasi dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, koordinasi dilakukan setiap minggu. Selain koordinasi antar guru, kepala madrasah juga memberikan bimbingan dan arahan kepada guru dalam perencanaan pembelajaran. Bimbingan yang dilakukan berupa KKG tiap minggu, antara lain arahan mengenai pembuatan kegiatan anak-anak dan jadwal penyusunan program perencanaan. Selain itu juga diadakan supervisi kepada guru secara berkala, namun tidak dijelaskan secara detail jadwal supervisi yang dilaksanakan.

Pelaksanaan Pembelajaran, Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan bahwa pembelajaran di RA Insan Kamil berjalan mulai dari pukul 07.00-11.00 WIB. Pembelajaran dilaksanakan dengan kondusif, interaktif dan menyenangkan. Di pagi hari ketika anak datang, guru melakukan budaya sekolah yang disebut “sambut pagi” dimana, guru menyambut anak yang datang dan dilanjutkan dengan menjabat tangan guru dengan santun. Pembelajaran dilangsungkan pada ruang kelas masing-masing bersama dengan guru kelas. Bagi anak ADHD bertempat yang sama dengan anak reguler hanya saja ada guru pendamping khusus yang mendampingi anak ketika belajar. Namun pada observasi ditemukan bahwa pada tahun 2024 ini tempat pembelajaran bagi anak ADHD dipisah dengan anak reguler, terdapat sekat pembatas antara anak reguler dan anak ADHD namun tetap masih satu pintu. Pada pembelajaran pada anak ADHD target yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode sentra atau *Beyond Centres and Circle Time (BCCT)* yang menyenangkan bagi anak meliputi ada 7 sentra yang ada di RA Insan Kamil yaitu sentra bahan alam, sentra main peran, sentra *art and craft*, sentra balok, sentra *cooking*, sentra persiapan dan sentra *life skill* (Wahyuningsih,2020). Pembelajaran sentra dilakukan saat siang hari. Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara bersama yang menerangkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran peserta didik di dalam ruang kelas berlangsung dengan duduk melingkar dimana anak-anak duduk melingkar dan guru berada di tengah menyampaikan materi hari itu. Selain itu juga terdapat kelas sentra ketika siang hari.

Pembelajaran sentra dilakukan ketika siang hari, yaitu pukul 10.00 WIB di hari Senin sampai hari Kamis. Pembelajaran sentra ini dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh peserta didik termasuk anak ADHD. Pada pembelajaran sentra anak ADHD tetap didampingi oleh guru pendamping. Pembelajaran sentra dilakukan dengan sistem pergantian kelas. Pada pembelajaran sentra ini terstruktur dengan jadwal. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, bagi anak ADHD maupun peserta didik reguler terdapat penggunaan media pembelajaran. sebagaimana yang diterangkan bahwa pada pembelajaran yang dilaksanakan pada peserta didik reguler maupun peserta didik ADHD terdapat penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajarannya. Media pembelajaran yang digunakan seperti gambar yang menarik, benda konkrit, bangun ruang. Penggunaan media pembelajaran dilakukan semaksimal mungkin agar peserta didik mampu menyerap materi dengan baik, seperti yang diutarakan oleh Penggunaan media pembelajaran pada anak reguler maupun ADHD dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar hasil pembelajaran yang diharapkan juga maksimal.

Media pembelajaran tersebut sangat membantu anak dalam menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Penggunaan media sangat berpengaruh terhadap daya serap anak, diketahui dengan adanya media anak semakin bereksplor, berimajinasi, berinovasi dalam kegiatan belajar. Sesuai dengan wawancara dengan responden yang mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik reguler maupun ADHD. Dengan adanya media pembelajaran yang digunakan peserta didik semakin bereksplor, berimajinasi, berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada peserta didik ADHD media pembelajaran membantu peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan lebih mudah daripada tidak menggunakan media. Berdasarkan wawancara dengan juga ditemukan bahwa Pembelajaran anak ADHD dilaksanakan menjadi satu ruang kelas bersama anak reguler lainnya. Pembelajaran yang dilaksanakan di RA Insan Kamil terbilang sudah sangat baik, jika dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, posisi duduk anak, hasil belajar pada anak. menjelaskan bahwa Kegiatan belajar mengajar di RA Insan Kamil dilaksanakan secara duduk melingkar menggunakan kurikulum K13 dan kelas sentra rolling. Pembelajaran berjalan dengan kondusif. Peserta didik reguler dan ADHD menjadi satu dalam satu ruang kelas namun terdapat sekat pembatas antara peserta didik reguler dan ADHD, hal ini bertujuan untuk pengkondusifan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.00 hingga 11.00 WIB. Persiapan dimulai pada pagi hari yaitu dengan sambut pagi yang dilakukan oleh guru dan dilanjutkan dengan senam pagi bersama di halaman sekolah. Pembelajaran dilaksanakan pada masing-masing ruang kelas sesuai dengan rombongan belajar masing-masing. Untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus ADHD dijadikan satu ruang kelas bersama dengan anak reguler sesuai tingkatan kelas dan rombongan belajar. Untuk pembelajaran anak ADHD dilakukan dengan ditambah guru pendamping khusus. Pembelajaran sentra dilakukan saat siang hari. Dalam pembelajaran kognitif maupun sentra menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang ada. Diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran sangat bermanfaat bagi

keberlangsungan pembelajaran, diketahui anak lebih mudah untuk memahami dan lebih interaktif terutama bagi anak dengan ADHD.

Evaluasi, Berdasarkan observasi diketahui penilaian dilakukan tiap akhir semester, dimana penilaian dilakukan secara tertulis, lisan dan praktek. Pada akhir semester nilai akhir diberikan dalam bentuk raport tertulis. Selain hal tersebut juga ditemukan kendala dalam pembelajaran yaitu ketika guru pendamping tidak masuk, guru yang lain akan kesulitan dalam menangani maupun melakukan proses pembelajaran terhadap anak ADHD. Anak ADHD cenderung tidak patuh terhadap guru lain dibandingkan dengan guru pendamping yang lebih kondusif. Namun, secara perlahan para guru-guru tetap yang bukan guru pendamping melakukan study banding dimana para guru mengamati proses pembelajaran yang berlangsung pada anak ADHD dan mulai memahami bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan guru pendamping kepada anak ADHD. Dari study banding yang telah dilakukan akhirnya permasalahan kendala tersebut dapat diatasi oleh para guru dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak ADHD. Selain ini dalam wawancara mengatakan bahwa Pembelajaran yang dilaksanakan, diketahui masih terdapat kendala yang terjadi antara lain yaitu pengkondisian peserta didik masih belum maksimal karena peserta didik ADHD masih bercampur dengan anak reguler, sehingga terkadang masih membuat gaduh. Meskipun terdapat kendala yang terjadi saat pembelajara, sekolah memiliki solusi dalam pengatasan kendala yang telah terjadi, menuturkan bahwa Sekolah memberikan solusi terhadap masalah dan kendala yang terjadi saat pembelajaran dilaksanakan, salah satunya adalah dengan menambahkan guru pendamping khusus bagi peserta didik ADHD, hal ini sangat membantu dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan adanya guru pendamping khusus tersebut, pembelajaran bagi peserta didik ADHD maupun reguler sangat kondusif daripada ketika tidak adanya guru pendamping.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 untuk anak ADHD mengacu pada pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya, dimana anak ADHD masih belum mampu mengontrol emosi, berperilaku impulsif, jahil terhadap teman hingga membuat gaduh ruang kelas. Dengan kondisi seperti itu, guru mengevaluasi pembelajaran tersebut dan tahun ajaran 2023/2024 menggunakan metode *service learning* dalam pembelajaran anak ADHD. Penggunaan metode *service learning* ini meliputi diberikannya guru pendamping khusus bagi anak ADHD, selain itu penggunaan kurikulum juga disesuaikan dengan kondisi anak yaitu dengan membuat Program Individual atau disebut dengan PPI bagi peserta didik ADHD. Dalam pelaksanaannya, anak ADHD masih satu ruang kelas bersama dengan anak reguler lainnya. Meskipun anak berkebutuhan khusus menggunakan PPI sebagai acuan pembelajarannya, anak ADHD masih berkegiatan yang sama dengan anak reguler seperti kelas sentra dan senam pagi tentunya masih dengan guru pendamping khusus. Selain menggunakan kurikulum PPI, anak ADHD juga menggunakan media pembelajaran dalam menunjang pembelajaran yang akan ia pelajari, bukan hanya anak reguler yang merasakan manfaat dari media pembelajaran namun anak ADHD juga menjadi lebih interaktif dan berkembang dengan adanya bantuan media pembelajaran yang disediakan oleh guru.

Salah satu walimurid dari anak ADHD mengatakan bahwa sejak penggunaan metode *service learning* di RA Insan Kamil, perkembangan anak menjadi lebih baik daripada kondisi awal anak. Hal tersebut diungkapkan oleh bahwa Ketika anak masih belum bersekolah di RA Insan Kamil, anak masih sangat hiperaktif dan tidak mampu menerima kalimat perintah atau melakukan perintah. Setelah anak bersekolah di RA Insan Kamil, anak sudah mulai ada perkembangan dari kondisi awal. Begitu juga yang disampaikan oleh yang merupakan walimurid dari anak ADHD, ia menuturkan bahwa sebelum bersekolah di RA Insan Kamil, anak masih susah untuk memusatkan perhatiannya dan memiliki kesulitan belajar. Namun setelah bersekolah di RA Insan Kamil anak menjadi lebih baik yaitu anak sudah mulai bisa focus dan memusatkan perhatiannya. Lebih memiliki semangat dan antusias setiap kali akan bersekolah. Perkembangan anak yang lebih baik tentu saja melalui banyak proses dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi walimurid untuk menyekolahkan anaknya, seperti yang dikatakan bahwa orang tua memiliki alasan khusus dalam menyekolahkan anaknya, yaitu karena metode pembelajaran sangat bagus, kebijakan untuk tidak diizinkan jajan diluar, metode mengaji, dan dewan guru yang kompeten. Tidak hanya walimurid dengan anak ADHD saja yang mengatakan hal positif, walimurid yang memiliki anak reguler juga sepakat dengan walimurid ADHD perihal pelayanan yang diberikan sangat memuaskan sehingga walimurid merasa senang dan berbasis islami. Metode pembelajaran yang digunakan sangat menyenangkan dan minim melibatkan orang tua di sekolah dengan kata lain anak tidak boleh ditunggu oleh orang tua ketika pembelajaran di sekolah dilaksanakan.

Pada peserta didik reguler juga terdapat perkembangan yang signifikan terhadap perilaku maupun pembelajaran, seperti kutipan wawancara bersama walimurid, beliau mengatakan bahwa, Sebelum bersekolah di RA Insan kamil, anak malas bangun dan kurang bicara. Namun ketika anak sudah bersekolah di Insan Kamil, anak lebih aktif dalam kegiatan apapun dan sudah mulai bisa menulis sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penilaian dilakukan pada akhir semester dan dilakukan secara tertulis dan lisan, selain itu penilaian juga berdasarkan observasi guru tiap harinya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya masih terdapat beberapa kendala yang terjadi antara lain masih belum kondusifnya suasana kelas hal ini terjadi dikarenakan pengkondisian anak ADHD masih bercampur menjadi satu dengan peserta didik reguler. Pada semester 2023/2024 dilaksanakan pembelajaran dengan metode *service learning*. Pada tahun ajaran sebelumnya masih belum menerapkan metode tersebut. Kondisi awal anak ADHD yaitu masih jahil terhadap teman, selain itu, anak juga masih belum bisa mengontrol emosinya. Anak cenderung mengganggu temannya. Kondisi tersebut merupakan kondisi awal dari kedua anak ADHD. Pada penerapan metode *service learning* ini, diketahui bahwa dengan ADHD sudah mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan. Anak sudah mampu mengenali instruksi dan mampu melakukannya. Selain itu anak lebih fokus dalam pembelajaran dibandingkan dengan kondisi awal anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan menggunakan K13 dan transisi. Bagi peserta didik ADHD akan dibuatkan Program Pendidikan Individual. Pembelajaran bagi peserta didik ADHD berlangsung menggunakan metode *service learning*. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah BCCT yang merupakan pembelajaran sentra. Pembelajaran sentra dilaksanakan secara bergiliran tiap harinya oleh masing-masing kelas. Pembelajaran sentra dilaksanakan oleh seluruh peserta didik termasuk peserta didik ADHD. Penggunaan metode *service learning* terbukti membawa dampak positif bagi anak ADHD, dimana dengan penggunaan metode tersebut terdapat peningkatan pada perkembangan anak ADHD antara lain yaitu anak mulai mampu mengontrol emosinya sehingga perilaku yang ditimbulkan sudah mulai kondusif, selain itu anak lebih fokus dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran tahun kemarin, kemudian anak sudah mulai mengerti instruksi dan mampu melakukannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aimil, L. & Yulia, N.K.T., (2023). *Service Learning Di KB Raudlatut Tholibin Bulupitu*. Institut Agama Islam Al-Qolam Malang. Juraliansi: Jurnal Lingkungan Hidup Anak Usia Dini, 1-16. (Online) <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/JURALIANSI/article/view/963>
- Asdhar, H.J., & Yoenanto, N.H., (2025). *Pemerataan Akses Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Di Indonesia : A Scoping Review*. Universitas Airlangga, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 9, No 3 (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6450>
- Badan Standar, K. D. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Bukidz, D.P. (2022). *Penerapan Service Learning Dengan Metode Hybrid Untuk Mengembangkan Motivasi Kegiatan Pembelajaran*. Universitas Pelita Harapan, Jurnal Sinergitas PKM dan CSR, Vol. 6, No.3 (Online) <http://dx.doi.org/10.19166/jspc.v6i3.6146>
- Dzakia, S.N & Diana, R.R., (2024). *Full Day School dalam Menangani Speech Delay Anak Usia Dini Pasca Covid-19*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 8 Issue 5, (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5947>
- Hapsari, I.I., et.al., (2025). *Psikoedukasi Deteksi Dini Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktif (GPPH) Pada Guru Dan Orangtua*. Universitas Negeri Jakarta, Jendela Akademika, Vol 3 No 1, (Online) <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jendela/article/view/54674>
- Hasmyati, D. (2022). *Pendidikan Inklusif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.

- Iftitah,S.L., (2022). *Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di TK PKK Tanjung Pademawu Pamekasan*. IAIN Madura, Jurnal AUDHI, Vol 5, No 1, (Online) <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/950>
- Lamdang,K.P.,et.al.,(2025). *Strategi Guru Mengatasi Anak Hiperaktif Di TK*. Universitas Muhammadiyah Luwuk, Proficio, Vol 6, No 2, (Online) <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/4636>
- Maimun,A.K.,dkk., (2025). *Pengelolaan Emosi Anak Dengan Gangguan ADHD Dalam Menumbuhkan Karakter Displin*. Institut Daarul Quran, Vol 8,No 3. (Online) <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/27350>
- Nurfadillah, S. (2021). *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*. Universitas Muhammadiyah Tangerang. PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol.3, No.3, (Online) <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1546>
- Putri, H.A., (2024). *Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Aksara 1 , (Online) <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/14536>
- Pangestuti,S.T & Darsinah., (2023). *Pembelajaran Inklusif Pada Anak Usia Dini : Bagaimana Sistem Pengelolahannya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 7, No 3, (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4559>
- Phytanza,D.T.P.,dkk., (2022). *Pendidikan Inklusif (Konsep, Implementasi Dan Tujuan)*. Batam : CV.Rey Media Grafika
- Sari,S,B,P.,et.al. (2025). *Permasalahan Dan Penanganan Anak ADHD Dalam Konteks Pendidikan Di SDN Sinarjaya 02*. Universitas Pelita Bangsa, ARJI : Action Research Journal Indonesia, Vol 7, No 1, (Online) <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/280>
- Sardi,M.,et.al., (2023). *Studi Kasus Strategi Dalam Menangani Speech Delay Anak Di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 01 Aceh Selatan*. Universitas Negeri Padang, Journal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No.1. (Online) <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/jpdk/article/view/11280>
- Utomo, I. Y. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Wahyuni, S., et.al., (2020). *Stimulasi Metode Service Learning Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 8, No.2, (Online) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/25169>
- Wardani, K. (2020). *Service Learning Maha Guru Sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat*. Universitas Pelita Harapan. *Prosiding PKM-CSR*, 3. (Online) [DOI:10.37695/pkmcsr.v3i0.754](https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.754)
- Wahyuningsih, D. (2020). *Model Pembelajaran BCCT Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan*. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1). (Online) <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/930/752>